

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada pengembangan kemampuan murid untuk berkomunikasi secara kritis, kreatif, dan efektif, baik lisan maupun tulisan dalam berbagai konteks kehidupan, sebagaimana diterapkan dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikdasmen, 2025). Kemampuan murid dalam berkomunikasi secara tertulis diwujudkan melalui keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aspek menulis memiliki peran penting karena bertujuan mengasah kemampuan murid dalam mengungkapkan gagasan, tanggapan, serta perasaan melalui tulisan yang fasih, tepat, bertanggung jawab, dan kontekstual (Tarigan, 2008). Menulis bukan hanya sekadar menyalin kata-kata, tetapi harus memiliki kemampuan mengorganisasi ide, menentukan diksi yang sesuai serta menyusun kalimat yang efektif. Dengan demikian, kemampuan menyajikan informasi secara sistematis dan logis melalui tulisan menjadi semakin penting terutama bagi murid.

Menulis bukanlah kemampuan yang dapat dikuasai secara instan, melainkan suatu proses yang melibatkan kemampuan, pelaksanaan, serta pencapaian yang berkembang secara bertahap. Secara umum, kemampuan menghasilkan tulisan yang baik memerlukan latihan yang berkesinambungan dan melalui beberapa tahapan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Dalman (2021) yang menyatakan bahwa proses menulis mencakup tiga tahap utama, yaitu: (1) prapenulisan, (2) penulisan, dan (3) pascapenulisan. Tahapan-tahapan tersebut penting untuk dilaksanakan agar hasil tulisan menjadi lebih baik dan terarah.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan menengah diarahkan untuk mengembangkan kompetensi literasi yang menekankan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Keputusan BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia fase E (kelas X) elemen menulis, yang menuntut murid mampu

mengekspresikan gagasan, pandangan, imajinasi, dan pengetahuan metakognitif dalam berbagai jenis teks serta mempublikasikannya melalui beragam media. Ketentuan kurikulum tersebut mengimplikasikan bahwa pembelajaran menulis harus mengakomodasi penguasaan berbagai genre teks yang bersifat fungsional dan kontekstual, salah satunya teks laporan hasil observasi.

Dalam perspektif genre, teks laporan hasil observasi diposisikan sebagai genre faktual yang berfungsi melatih murid menyajikan informasi berdasarkan hasil pengamatan secara objektif, sistematis, dan logis (Mahsun, 2014). Oleh karena itu, kurikulum menargetkan capaian agar murid mampu menghasilkan teks faktual dengan struktur yang tepat serta penggunaan kaidah kebahasaan yang sesuai. Melalui pembelajaran teks laporan hasil observasi, kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan menulis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis murid dalam mengolah serta menyajikan informasi secara ilmiah.

Namun, kondisi ideal yang diamanatkan kurikulum tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di tiga Sekolah Menengah Atas pada Agustus 2025, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi belum berjalan secara optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah oleh pendidik serta ketergantungan pada buku paket Bahasa Indonesia sebagai sumber belajar utama. Kegiatan pembelajaran yang mencakup penjelasan materi, diskusi kelas, dan latihan menulis umumnya hanya sebatas mengikuti aktivitas dalam buku tersebut tanpa memberikan petunjuk pelaksanaan secara terperinci. Akibatnya, kegiatan pengamatan objek sebagai dasar penulisan teks menjadi tidak terarah dan kurang relevan dengan pengalaman nyata murid. Hal ini berdampak pada kesulitan murid dalam memahami struktur teks, menguasai kaidah kebahasaan, hingga mempraktikkan keterampilan menulis. Aktivitas pengamatan dan penulisan laporan pun cenderung bersifat mekanis, sehingga keterkaitan antara keterampilan menulis dan konteks kehidupan sehari-hari murid belum berkembang secara optimal.

Sejalan dengan kondisi pembelajaran tersebut, identifikasi awal kemampuan murid menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan

teks laporan hasil observasi yang memenuhi kriteria penilaian, baik dari aspek isi, struktur, maupun kebahasaan. Murid menunjukkan keterbatasan dalam menerapkan struktur teks dan kaidah kebahasaan, serta belum mampu mengembangkan tulisan yang bersifat analitis dan kritis terhadap objek yang diamati. Tulisan yang dihasilkan cenderung bersifat deskriptif sederhana dan belum menampilkan pendalaman informasi. Kondisi ini tercermin dari capaian hasil belajar murid yang sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Target Pencapaian (KKTP), yaitu pada angka 70.

Keterbatasan ini berakar dari sumber belajar yang digunakan. Analisis terhadap sumber belajar memperlihatkan bahwa buku paket yang digunakan pendidik masih memiliki keterbatasan dalam melatih keterampilan menulis murid. Aktivitas pembelajaran lebih didominasi oleh kegiatan memahami dan menganalisis contoh teks, daripada membimbing murid melewati tahapan menulis yang sistematis seperti pra-menulis, pengamatan objek, pengolahan data, penyusunan draf, revisi, hingga penyuntingan. Selain itu, contoh teks yang disajikan masih terbatas pada objek alam (seperti hewan dan tumbuhan), sehingga belum memfasilitasi murid untuk mengamati keberagaman objek lain yang ada di sekitar mereka, seperti fenomena sosial, budaya, maupun lingkungan lokal.

Kondisi tersebut diperparah oleh ketiadaan panduan teknis yang operasional bagi murid saat melakukan observasi langsung, khususnya dalam hal teknik mencatat data di lapangan. Latihan menulis yang tersedia juga cenderung sebatas pengisian tabel dan daftar periksa (*checklist*), sehingga proses pengamatan dan penulisan laporan oleh murid menjadi bersifat mekanis serta kurang memicu kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Di samping itu, instrumen penilaian belum dilengkapi dengan rubrik yang komprehensif, dan integrasi media digital untuk mendukung proses penulisan laporan murid masih sangat terbatas.

Keterbatasan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tiga pendidik Bahasa Indonesia kelas X menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam menyusun teks laporan hasil observasi secara sistematis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Pendidik juga mengungkapkan adanya kecenderungan sebagian murid memanfaatkan sumber dari internet tanpa melakukan penyesuaian secara memadai terhadap objek yang diamati. Selain itu,

pendidik menyampaikan bahwa bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya memfasilitasi pengintegrasian pengalaman belajar murid dengan konteks lingkungan dan latar belakang budaya mereka. Keterbatasan waktu pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kesiapan pendidik turut menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan observasi nyata dan penyediaan contoh teks yang relevan dengan kehidupan murid.

Selaras dengan temuan tersebut, hasil angket yang diisi oleh 164 murid kelas X dari tiga sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi secara teoretis, tetapi masih mengalami kesulitan dalam praktik penulisan. Murid menyatakan kesulitan menuangkan hasil pengamatan ke dalam tulisan yang runtut, logis, dan sesuai dengan struktur teks, serta membutuhkan contoh teks dan latihan menulis yang lebih jelas untuk mendukung proses belajar. Selain itu, kegiatan observasi langsung dinilai belum sepenuhnya dilakukan secara terarah sehingga murid memerlukan panduan yang sistematis sebelum menulis.

Di samping aspek teknis penulisan, hasil angket juga menunjukkan bahwa murid memiliki kebutuhan terhadap bahan ajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman mereka. Murid menyatakan lebih termotivasi dan lebih mudah memahami materi ketika topik observasi, contoh teks, dan aktivitas pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan serta budaya lokal yang mereka kenal. Murid juga mengharapkan bahan ajar yang memberikan ruang untuk berkreasi, menghadirkan contoh teks yang autentik, serta memfasilitasi proses menulis secara bertahap berdasarkan hasil observasi nyata.

Keseluruhan temuan tersebut mengindikasikan adanya krisis relevansi dan keterarahan dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Murid kesulitan menyusun tulisan yang analitis dan kritis bukan semata-mata karena lemahnya keterampilan teknis berbahasa, melainkan karena objek yang diamati asing dari lingkungan dan pengalaman hidup mereka. Ketika objek observasi bersifat abstrak atau sekadar mengutip dari internet, kegiatan pengamatan kehilangan esensi ilmiahnya dan berubah menjadi aktivitas mekanis. Kondisi ini makin diperparah oleh ketiadaan panduan menulis yang sistematis untuk mengarahkan murid selama proses penulisan. Oleh karena itu, diperlukan

ketersediaan bahan ajar berpendekatan pedagogis yang tidak hanya menyediakan panduan langkah demi langkah, tetapi juga mampu menjembatani pengetahuan akademis dengan latar belakang kehidupan nyata murid.

Dalam konteks tersebut, bahan ajar memiliki peran strategis sebagai sarana yang membantu pendidik dan murid mencapai tujuan pembelajaran secara terarah dan sistematis sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2020) yang menyatakan bahwa bahan ajar dimanfaatkan oleh pendidik dan murid untuk mempermudah proses pembelajaran serta memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar. Selain menyajikan konten materi, bahan ajar juga dapat mengintegrasikan unsur budaya sebagai bagian dari pembelajaran bahasa yang tidak terlepas dari konteks sosial budaya. Di samping itu, ketersediaan bahan ajar yang sesuai dapat memberikan dukungan bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara lebih terarah dan percaya diri (Richards, 2001).

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi solusi yang tepat. CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kebiasaan, karakteristik, pengalaman, dan budaya lokal murid sebagai media serta sumber belajar (Gay, 2010). Pemilihan pendekatan CRT memiliki fondasi yang kuat karena mampu menyelaraskan tuntutan kurikulum, esensi mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan minat nyata murid.

Pertama, dari aspek tuntutan kurikulum dan esensi mata pelajaran, CRT menyediakan kerangka pembelajaran yang mengubah kegiatan observasi murid dari sekadar latihan mekanis menjadi proses penyelidikan ilmiah yang bermakna (*meaningful learning*). Dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi yang pada hakikatnya merupakan genre faktual berbasis pengamatan empiris, CRT menempatkan lingkungan sosial-budaya murid sebagai objek observasi yang utama dan autentik. Dengan mengarahkan observasi murid pada fenomena sosial, tradisi, dan kearifan lokal sekitar, CRT secara langsung mewujudkan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam membina kepedulian serta rasa bangga murid terhadap budaya lokalnya, sekaligus memenuhi tuntutan Capaian Pembelajaran Fase E (BSKAP 046/2025) untuk menghasilkan teks faktual yang kritis.

Kedua, dari aspek minat dan kebutuhan murid, CRT menjawab secara langsung aspirasi 164 murid yang membutuhkan materi kontekstual. Dengan menjadikan lingkungan sosial-budaya tempat tinggal murid sebagai objek pengamatan utama, CRT memanfaatkan *prior knowledge* (pengetahuan awal) murid sebagai jembatan kognitif. Murid tidak lagi kesulitan menemukan bahan tulisan karena objek yang diamati adalah realitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mempermudah murid dalam menggali data empiris, membedakan fakta dan opini, serta menyusun draf laporan secara runtut.

Lebih dari itu, penggunaan pendekatan CRT dalam bahan ajar mampu meningkatkan keterikatan emosional (*emotional engagement*) dan motivasi belajar murid. Nieto (2020) menegaskan bahwa integrasi pengalaman budaya ke dalam proses belajar mampu menciptakan kesetaraan sekaligus mendorong ketercapaian akademik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Gay (2018) menekankan bahwa pendekatan CRT membantu murid membangun identitas dan kebanggaan kolektif. Dalam konteks ini, CRT melatih murid untuk menjadi "peneliti" di lingkungannya sendiri, sehingga proses menulis teks laporan hasil observasi mulai dari tahap pra-penulisan, pengamatan lapangan, hingga penyuntingan berlangsung secara alami, bermakna, kontekstual, dan berdampak pada pembentukan karakter peduli lingkungan.

Urgensi penerapan CRT dalam pembelajaran bahasa juga didukung oleh berbagai temuan riset terdahulu. Studi internasional seperti yang dilakukan oleh Cheng et al. (2021), Yeh et al. (2022), dan Luo & Guan (2022) menegaskan bahwa murid yang diajar dengan praktik pembelajaran berbasis budaya menunjukkan peningkatan hasil ujian yang signifikan dibandingkan dengan murid yang diajar menggunakan metode konvensional. Hal ini disebabkan oleh kurikulum kontekstual yang lebih relevan dengan kehidupan murid serta strategi pembelajaran yang menghargai latar belakang budaya mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memotivasi murid untuk aktif berpartisipasi. Selain meningkatkan pencapaian akademik, CRT juga terbukti memperkuat motivasi murid. Penelitian oleh Colosimo (2023) serta Gentile dan Budzilowicz (2023) menemukan bahwa kelas yang responsif secara budaya mampu menumbuhkan empati, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial yang positif. Kondisi tersebut

berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberi dukungan yang optimal, sehingga mengurangi perasaan keterasingan yang sering dialami murid dari latar belakang budaya yang beragam.

Temuan internasional tersebut memiliki relevansi kuat dengan konteks pendidikan di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Penelitian lokal juga menunjukkan efektivitas CRT dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, Ocktavia et al. (2024) membuktikan bahwa penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis surat pribadi dapat meningkatkan keterampilan menulis sekaligus memperkuat kesadaran identitas budaya murid. Penelitian lain oleh Ruser et al. (2023) memperlihatkan bahwa pemanfaatan puisi rakyat dalam pembelajaran menulis tidak hanya mendorong keterlibatan aktif murid, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hasil penelitian tindakan kelas memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan media video puisi rakyat khas Sumatera Utara dalam pembelajaran berbasis CRT meningkatkan keterampilan menulis murid secara signifikan di setiap siklus pembelajaran.

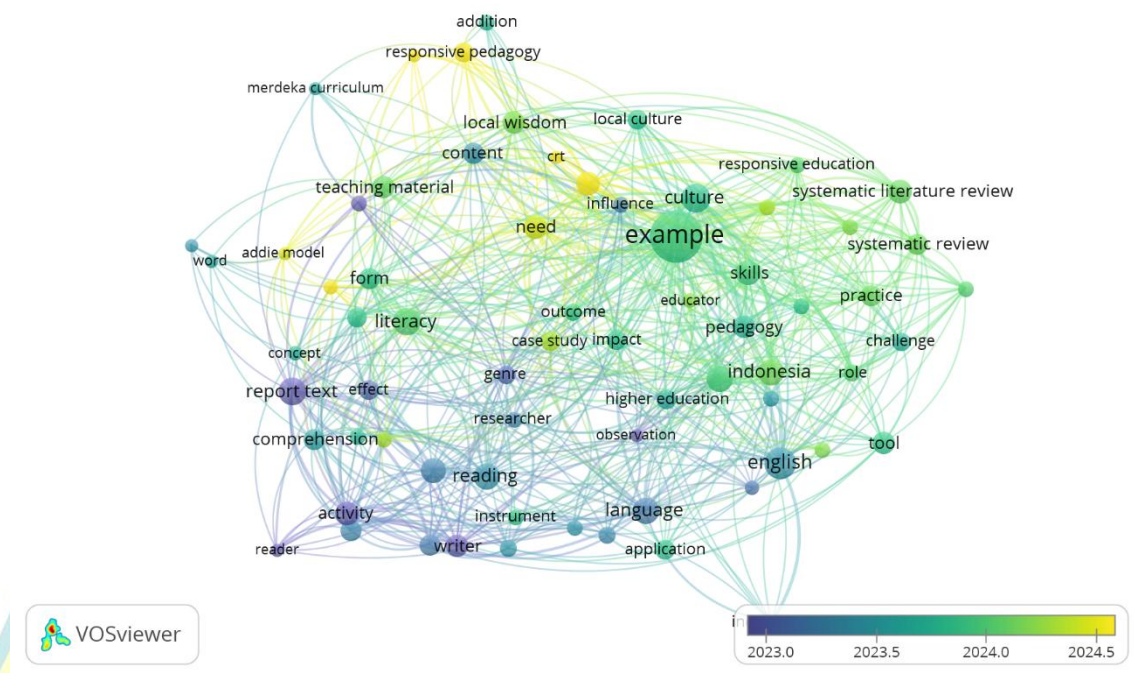
Sejalan dengan itu, Indriyana et al. (2024) juga mengonfirmasi bahwa bahwa penggunaan pendekatan CRT dalam pembelajaran menulis puisi yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya meningkatkan motivasi, semangat belajar, keterampilan menulis, dan partisipasi murid, tetapi juga menumbuhkan penghargaan terhadap budaya sendiri, sekaligus membuka peluang penerapan CRT dalam konteks pembelajaran lain di masa depan. Konsisten dengan berbagai hasil penelitian tersebut, Nisa dan Ulumuddin (2025) membuktikan bahwa penerapan CRT pada pembelajaran teks laporan hasil observasi efektif dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi, keterlibatan aktif, dan sikap apresiatif murid terhadap keragaman budaya. Selain mengasah keterampilan menulis secara objektif dan deskriptif, pendekatan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter murid agar lebih peduli serta menghargai keberagaman sosial dalam masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas CRT dalam meningkatkan keterampilan menulis, motivasi, partisipasi, serta kesadaran budaya murid, tetapi kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara temuan tersebut dengan praktik pembelajaran di sekolah. Dalam praktik

pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, murid belum sepenuhnya mampu menyusun teks laporan hasil observasi secara sistematis dari aspek isi, struktur, dan kebahasaan, sementara pendidik belum didukung oleh ketersediaan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan responsif terhadap keragaman budaya murid. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus berfokus pada pengembangan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya (*Culturally Responsive Teaching/CRT*) yang mengintegrasikan pengalaman dan budaya lokal murid masih terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut dibuktikan melalui analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak *VOSviewer* terhadap sejumlah publikasi ilmiah yang relevan. Visualisasi bibliometrik (Gambar 1) menunjukkan bahwa kata kunci *report text* dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memang muncul dalam peta penelitian, namun keterkaitannya masih ditandai dengan garis berwarna kuning. Warna kuning ini menandakan bahwa hubungan penelitian antara *report text* dengan pendekatan responsif budaya masih relatif baru dan jarang dikaji. Sebaliknya, kluster yang lebih kuat tampak pada kata kunci seperti *example*, *culture*, *literacy*, *pedagogy*, dan *local wisdom*, yang menunjukkan bahwa penelitian tentang literasi, budaya, dan pedagogi sudah lebih berkembang.

Berdasarkan metadata yang diambil dari 1000 penelitian melalui perangkat *Publish or Perish* dan kemudian divisualisasikan menggunakan *VOSviewer*, diperoleh data sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Hasil Penelusuran Menggunakan Aplikasi VOSViewer

Berdasarkan metadata dari 1000 penelitian yang dikumpulkan melalui Publish or Perish dan divisualisasikan menggunakan VOSviewer dengan kata kunci “*writing*”, “*report text*”, dan “*culturally responsive teaching*” pada rentang tahun 2021–2025, terlihat bahwa fokus penelitian masih terkonsentrasi pada tema-tema besar seperti literasi, budaya, dan pedagogi. Visualisasi menunjukkan bahwa kata kunci seperti *literacy*, *reading*, *comprehension*, dan *report text* memiliki hubungan paling padat, menandakan tingginya volume penelitian pada aspek-aspek tersebut. Sebaliknya, istilah seperti *culture*, *local wisdom*, *responsive pedagogy*, dan *CRT* tampak lebih kecil dan berada pada posisi perifer dalam jaringan, mengindikasikan bahwa penelitian terkait integrasi budaya dalam pembelajaran menulis belum berkembang secara optimal.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya jarak atau ketimpangan fokus riset, terutama pada pengembangan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang terintegrasi dengan pendekatan pengajaran responsif budaya. Kelemahan keterhubungan antara *teaching material* dan kata kunci budaya menunjukkan bahwa bahan ajar yang dirancang dengan mempertimbangkan latar budaya murid masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan

aspek kognitif dan prosedural dalam menulis, tanpa mengaitkan proses tersebut dengan identitas, pengalaman, dan lingkungan budaya murid.

Kondisi tersebut menghasilkan beberapa jenis gap penelitian. Pertama, terdapat *theoretical gap*, yakni belum kuatnya landasan teoretis yang menghubungkan prinsip-prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan pembelajaran menulis *report text*. Kedua, terdapat *methodological gap*, mengingat sebagian besar penelitian masih didominasi oleh studi tindakan kelas, sementara riset pengembangan bahan ajar masih jarang dilakukan.

Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang signifikan untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru melalui perancangan bahan ajar yang kontekstual, inklusif, dan selaras dengan budaya murid kelas X. Pengembangan bahan ajar ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan menulis secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, memanfaatkan pengalaman nyata, serta menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Oleh karena itu, penelitian “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya untuk Murid Kelas X” menjadi penting untuk dilakukan. Bahan ajar berbasis CRT diharapkan mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan apresiasi murid terhadap budaya lokal, sekaligus memberikan acuan bagi pendidik dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang diungkapkan oleh peneliti, penelitian ini berfokus pada **“Bagaimana Mengembangkan Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya untuk Murid Kelas X”**. Sub fokus penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kebutuhan murid dan pendidik terhadap bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya untuk murid kelas X.

2. Rancangan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya untuk murid kelas X.
3. Kelayakan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya untuk murid kelas X.
4. Efektivitas bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya untuk murid kelas X.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya untuk Murid Kelas X.** Uraian permasalahan dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan murid dan pendidik kelas X dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi?
2. Bagaimana rancangan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya untuk murid kelas X?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya untuk murid kelas X?
4. Bagaimana efektivitas bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya untuk murid kelas X?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi kebutuhan murid dan pendidik kelas X dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.
2. Merancang bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya untuk murid kelas X.
3. Mengetahui kelayakan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya untuk murid kelas X.
4. Mengetahui efektivitas bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya untuk murid kelas X.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan Secara Teoretis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya terkait pengembangan bahan ajar menulis teks laporan hasil observasi berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya (*Culturally Responsive Teaching*).
- b. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan integrasi pendekatan budaya dalam pembelajaran menulis, terutama pada keterampilan menulis teks laporan hasil observasi.
- c. Memperkaya khazanah kajian akademik mengenai penerapan pendekatan pengajaran responsif budaya dalam konteks pembelajaran abad 21, khususnya yang menekankan pada literasi, kreativitas, dan sensitivitas budaya.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

- 1) Memberikan alternatif bahan ajar yang inovatif dan kontekstual, sehingga dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi murid.
- 2) Menjadi panduan bagi pendidik dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya sehingga lebih responsif terhadap latar belakang murid.

b. Bagi Murid

- 1) Membantu murid memahami dan menulis teks laporan hasil observasi secara logis, sistematis, dan sesuai dengan struktur kebahasaan yang tepat.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar murid karena bahan ajar yang dikembangkan berbasis budaya dekat dengan kehidupan mereka, sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.
- 3) Menumbuhkan sikap apresiatif terhadap nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka melalui kegiatan menulis.

c. Bagi Sekolah

- 1) Mendukung upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid.
- 2) Menjadi salah satu inovasi dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal.

d. Bagi Peneliti Lain

Memberikan inspirasi dan landasan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan pengajaran responsif budaya, baik dalam keterampilan menulis maupun keterampilan berbahasa lainnya.

